

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) adalah lingkungan yang terluas bagi individu dan sekaligus memberikan berbagai pilihan hidup. Dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi massa, hampir-hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis maupun sosial antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Semua hal yang menyangkut gaya hidup, nilai-nilai dan perilaku disebarluaskan melalui media massa. Berita-berita seperti tindak kekerasan, perkelahian, dan lain sebagainya yang ditayangkan di media akan menetap di dalam benak para siswa yang masih dalam pertumbuhan dan perkembangan, pesan-pesannya sangat kuat dan kontradiktif. Pada gilirannya individu akan dihadapkan kepada berbagai pilihan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan di dalam diri individu itu sendiri. Sehingga apabila tidak diberikan pengarahan dan bimbingan yang tepat oleh orang tua dan guru-guru baik di sekolah maupun di tempat mengaji, maka dapat mempengaruhi perkembangan emosi yang negatif.¹

Dalam menghadapi kemajuan zaman yang semakin pesat seperti sekarang ini, maka individu perlu dipersiapkan menjadi pribadi yang matang baik jasmani maupun rohaninya. Di dalam proses mencapai kematangan

¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2005), 54.

tersebut individu memerlukan bimbingan dari orang tua dan guru-guru serta orang-orang dewasa di lingkungan sekitar. Hal tersebut karena individu belum cukup memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya sendiri dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah hidupnya. Mencapai suatu kematangan merupakan tugas perkembangan individu khususnya siswa-siswi pada masa-masa remaja awal, salah satunya adalah mencapai kematangan emosi. Kematangan mengarah pada tahapan untuk meningkatkan fisik dan psikis menjadi lebih baik. Individu yang matang memiliki perkembangan sistem nilai yang baik, konsep diri yang tepat dan perilaku emosional yang stabil.²

Sementara pada siswa-siswi di masa-masa remaja awal, siswa-siswi menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan individu pada generasi yang lalu. Kebanyakan individu merasa bahwa transisi dari masa anak ke masa dewasa sebagai masa perkembangan fisik, kognitif dan sosial yang memberikan tantangan, kesempatan dan pertumbuhan. Meskipun kebanyakan individu pada masa remaja mengalami transisi dari masa anak ke masa dewasa dengan lebih positif, namun banyak juga individu yang tidak cukup memperoleh kesempatan dan dukungan menjadi dewasa yang kompeten. Dalam banyak hal, individu dihadapkan pada lingkungan yang tidak stabil dan bertambahnya mobilitas tempat tinggal keluarganya bahkan menyebabkan kurangnya stabilitas dalam kehidupan individu. Individu pada

²Dini Diah Nurhadianti, "Kematangan Emosi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya" dalam <http://yai.ac.id/karyailmiah-upi-42-html/>, diakses pada 12 September 2013.

kelompok ini lebih mudah terlibat pada kegiatan-kegiatan yang negatif, seperti kenakalan, penyalahgunaan obat-obatan dan lain sebagainya. Banyak pula diantara individu pada kelompok ini dikarenakan mengalami ketidakstabilan emosi.³

Dinamika perubahan psikologis yang tidak terkontrol akan memungkinkan para siswa remaja terlibat kenakalan yang lebih beresiko. Kenakalan siswa-siswi remaja ini sebagian disebabkan oleh pencapaian emosi yang kurang matang. Siswa-siswi menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol emosi secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang lebih dapat diterima atau disetujui oleh lingkungan masyarakatnya.⁴

Kematangan emosi sebagai konstruk psikologi positif yang berkembang dengan baik akan menurunkan potensi remaja terlibat kenakalan. Misalnya, pelanggaran tata tertib sekolah dan tawuran antar pelajar secara psikologis disebabkan oleh konflik batin, mudah frustrasi, emosi yang labil dan sebagainya. Kematangan emosi merupakan proses dimana individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal. Individu yang secara emosional telah matang dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana dirinya perlu terlibat

³J. W. Santrock, *Adolescence*, terj, ed. Ke-VI (Jakarta: Erlangga, 2003), 38.

⁴Lis Binti Muawanah, "Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi Persona*, Vol. 01, No. 01, 11-13. dalam <https://drmasda.wordpress.com/2012/06/14/kematangan-emosi-konsep-diri-dan-kenakalan-remaja/> &cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id/, diakses pada 14 Juni 2012.

dalam suatu masalah sosial serta dapat turut memberikan jalan keluar atau pemecahan masalah yang diperlukan.

Menurut beberapa tokoh ilmuwan Islam yang memperbincangkan tentang masalah emosi, misalnya al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang sering memperbincangkan tentang masalah ini, seperti teorinya tentang *nafs*.⁵ Makna kata *nafs* yang dalam konteks pembicaraan manusia, menunjuk pada sisi potensi baik dan buruk, hanya saja potensi baik lebih kuat dari pada potensi buruk. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs* dan tidak mengotorinya.⁶ Al-Ghazali memecah *nafs* menjadi tiga bagian yaitu, *nafs al-Muthmainnah*, *nafs al-Lawwamah* dan *nafs al-Ammarah*. *Al-Nafs al-Muthmainnah* adalah jiwa yang tenang dan tentram dalam kesucian dan mendorong kepada perbuatan baik.⁷ Jiwa pada tingkat *al-Nafs al-Muthmainnah* akan mampu mengendalikan hawa nafsu dan mengenali keseluruhan potensi diri serta tugasnya dalam kehidupan.

Jika kita tinjau kembali antara kematangan emosi dan *nafs muthmainnah* ternyata banyak sekali memiliki kesamaan-kesamaan, misalnya seperti, memiliki ketenangan jiwa yang stabil, memiliki kearifan dalam bertindak dan memiliki pertimbangan-pertimbangan yang matang dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan antara kematangan emosi dengan *nafs muthmainnah*. Jadi dalam Islam kematangan

⁵Abdul Mujib dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 104.

⁶Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 305.

⁷Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Vol. II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 221.

emosi dikenal juga dengan istilah *nafs muthmainnah*, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Fajr/89: 27-30.

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي
فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku.

Ayat ini menggambarkan keadaan manusia yang taat dan melukiskan sambutan Allah swt kepada hambanya yang juga taat. Sementara ulama memahami *an-nafs al-muthmainnah* dalam arti jiwa yang tenang, yakni akan wujud Allah swt atau janji-Nya disertai dengan keikhlasan beramal. Awal surah ini disertai dengan sumpah Allah swt ntuk membuktikan keniscayaan kebangkitan, akhirnya pun berbicara tentang kebangkitan. Manusia durhaka bangkit menyesali hidupnya dan yang taat bangkit dalam keadaan ridha dan diridhai serta dipersilahkan masuk ke dalam surga. Demikianlah bertemu awal dan akhirnya surah ini.⁸ *Nafs* ini telah mencapai kematangan, karena telah mendapatkan berbagai pendidikan dan pengalaman dalam hidupnya. Sebagaimana gambaran kondisi perjalanan hidup umat manusia, hidup dengan berbagai problematika yang harus dihadapi sebagai ujian dan cobaan dari Allah swt. Pribadi manusia yang senantiasa ridha dan memanfaatkan kehidupannya dengan beramal shaleh sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis, maka ia pun akan mampu menjadi golongan orang-

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati), 299-300.

orang yang berjiwa tenang dan memiliki mental yang sehat dan kematangan emosi yang baik.

Setelah seseorang mampu mengembangkan kematangan emosinya, maka ia pun akan mampu mengembangkan interaksi sosialnya dengan lebih baik dan lebih luas lagi. Karena manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan mampu hidup secara individual, ia membutuhkan orang lain untuk menjalin hubungan dengan sesamanya melalui komunikasi demi tercapainya kelangsungan dan kesejahteraan hidupnya. Proses komunikasi terjadi pada saat manusia menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perubahan kepada sesamanya secara timbal balik, sebagai penyampai maupun penerima komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Komunikasi secara verbal dilakukan melalui berbicara dan menulis. Sedangkan komunikasi non verbal dilakukan dengan tindakan atau artibusi yang dilakukan seseorang untuk bertukar makna dan mencapai tujuan tertentu. Manusia tidak bisa dilepaskan dari berbicara, berekspresi, serta bergerak saat melakukan komunikasi. Dalam komunikasi non verbal terdapat perilaku *altruisme*.⁹

Istilah *altruisme* dicetuskan oleh Auguste Comte, seorang filsuf positifisme. *Altruisme* merupakan perilaku menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Perilaku ini mencakup perilaku sosial seorang individu dalam kehidupan sehari-hari yang tidak bisa dilepaskan dari adanya orang lain. Kata *altruisme* itu sendiri berasal dari kata *alter* yang

⁹Ririt Handayani, "Psikologi Eksperimen" dalam <http://ayoraihprestasi.blogspot.co.id/2012/09/proposal-psikologi-msword.html>, diakses pada 21 September 2012.

artinya orang lain. Secara bahasa *altruisme* adalah perbuatan yang berorientasi pada perbuatan orang lain. Comte membedakan antara perilaku menolong yang *altruis* dengan perilaku menolong yang *egois*. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki dua motif, yaitu motif *altruis* dan *egois*. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditunjukkan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang *egois* tujuannya justru untuk mencari manfaat dari orang yang ia tolong. Sedangkan perilaku menolong yang *altruis* yaitu perilaku menolong yang semata-mata ditunjukkan untuk kebaikan orang yang ditolong.¹⁰ Perilaku menolong yang *altruis* dalam Islam dikenal dengan perilaku menolong yang ikhlas. Sedangkan perilaku menolong yang *egois* dalam Islam dikenal dengan perilaku menolong yang riya.

Dalam sudut pandang Islam, *altruisme* merupakan akhlak yang dikenal dengan istilah *itsar*. Akhlak sendiri merupakan seperangkat pribadi manusia yang erat kaitannya dengan interaksi sesama manusia, masyarakat dan lingkungan. Selain itu juga, akhlak merupakan pancaran dari ketakwaan akan kemuliaan manusia dihadapan Allah swt dan merupakan fungsionalisasi agama, artinya keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak baik.¹¹ *Altruisme* merupakan salah satu wujud dari *akhlak al-karimah* yang mestinya harus dimiliki oleh setiap muslim, sebab penanaman akhlak ini amat sangat penting. Sebagaimana diutusnya

¹⁰Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persads, 2012), 132.

¹¹Novri Selwanto, "Pengaruh Orientasi Religius dan Faktor Demografi Terhadap Altruisme Relawan Sosial." *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah, 5. dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:XyhCzVSoCWQJ:tulis.uinjkt.ac.id/>, diakses pada 15 April 2014.

Rasulullah saw di muka bumi ini, yaitu salah satunya untuk menyempurnakan akhlak. Sedangkan memberi dan berkorban untuk orang lain adalah bagian yang integral dari *rahmatan il'amin*. Jika seseorang mengaku beragama Islam prinsip memberi dan berkorban untuk orang lain haruslah ada dan tercermin dalam kepribadiannya. Sebagai ciri muslim sejati.¹²

Dalam Islam kita mengenal kata ikhlas, begitu pula perbuatan yang akan kita lakukan harus dibarengi dengan hati yang ikhlas dan tidak menyalahi syariat. Motivasi pemberian pertolongan harus diniatkan semata-mata untuk memperoleh ridha Allah swt, bukan berdasarkan pada tujuan-tujuan jangka pendek, seperti mengharapkan sesuatu dari orang yang ditolong. Oleh karenanya dalam bahasa sehari-hari bagi orang Islam istilah *altruisme* sama dengan memberikan pertolongan secara ikhlas.¹³ Islam menganjurkan kepada kita hendaknya menciptakan rasa kebersamaan dalam masyarakat dan saling membantu terhadap orang-orang yang sedang mengalami kesusahan, karena Allah swt memerintahkan kita untuk saling tolong-menolong. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Maidah/5: 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

¹²Novri Selwanto, "Pengaruh Orientasi Religius dan Faktor Demografi Terhadap Altruisme Relawan Sosial." *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah, 5. dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:XyhCzVSoCWQJ:tulis.uinjkt.ac.id/>, diakses pada 15 April 2014.

¹³Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, 132.

Artinya:...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Ayat ini merupakan prinsip dasar dalam menjalani kerja sama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.¹⁴ Selain itu juga kita diperintahkan untuk saling tolong-menolong antar sesama manusia, selama itu dalam hal yang dapat menimbulkan kebaikan dan ketakwaan terhadap diri kita sendiri maupun orang lain. Dengan kebaikan dan ketakwaan tersebut, maka dapat membawa kita kepada hubungan yang maslahat, baik itu hubungan antara sesama manusia maupun terhadap Allah swt. Tetapi perlu diingat jangan sekali-kali kita melakukan sesuatu yang bertentangan dengan melakukan pertolongan yang dapat menimbulkan perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap syariat Allah swt. Karena sesungguhnya siksa Allah swt sangat berat, jadi bertakwalah agar kita selamat di dunia dan di akhirat.

Dalam ayat lain Allah swt juga berfirman yaitu Q.S. al-Insan/76: 8 yang berbunyi:

وَيُطْعَمُونََ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

Artinya: Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka juga dari saat ke saat memberikan makanan sesuai dengan kemampuan mereka, meskipun

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 3, 17.

makanan-makanan itu kesukaan mereka. Mereka memberikannya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan, baik tertawan dalam pepeangan maupun karena terbelenggu oleh perbudakan. Kata *'alâ* yang dirangkai dengan *hubbihi* mengisyaratkan betapa makanan itu menguasai jiwa mereka, karena justru mereka menginginkannya untuk diri mereka sedang makanan itu sangat sedikit. Ini mengisyaratkan kemurahan hati mereka serta kesediaan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri. Bisa juga kata *'alâ hubbihi* dipahami dalam arti atas kecintaannya kepada Allah swt, yakni atas keikhlasan yang penuh demi karena Allah swt. Ayat ini bermaksud menggambarkan kepekaan hati *al-Abrar* terhadap lingkungan masyarakatnya. Kepekaan itu bisa diwujudkan dalam pemberian pangan, layanan kesehatan, pendidikan atau apa saja yang bisa membantu meringankan beban mereka yang membutuhkan.¹⁵

Dari penjelasan kedua kutipan ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa individu yang religius dalam hidupnya mencerminkan ketersediaan untuk berperilaku menolong dan berkorban untuk orang lain. Hal ini semakin menunjukkan bahwa orientasi religius secara intrinsik, pencarian dan kematangan iman dalam religius berpengaruh terhadap munculnya perilaku *altruisme* pada siswa-siswi. Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku *altruisme* sangat tergantung kepada penghayatan terhadap situasi

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, 571-572.

yang meyakinkan dan mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan tersebut.¹⁶

Melalui lembaga pendidikan formal yang kompeten hal-hal yang melatar belakangi permasalahan di atas sesungguhnya harus dapat teratasi dengan baik. Sekolah-sekolah yang berbasis agama memiliki peranan yang penting, seperti MA. Al-Ihsan Tanah Grogot adalah salah satu sekolah berbasis agama yang sangat mendukung untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas tentang perkembangan siswa-siswi. Karena hal ini pula salah satu alasan penulis memilih tempat dan lokasi penelitian di MA. Al-Ihsan Tanah Grogot karena penulis lebih memahami situasi dan kondisi lingkungan tersebut.

Disisi lain siswa-siswi di sekolah MA. Al-Ihsan Tanah Grogot terdiri dari berbagai macam suku, diantaranya seperti Dayak Paser, Jawa, Lombok, Bugis, Sunda, Madura, Bajau dan masih banyak lagi suku lainnya yang kurang mendominasi. Namun mereka tetap saling tolong-menolong walaupun berbeda-beda suku. Sebagai mana yang dikatakan oleh mantan Bupati Paser Bapak H. M. Ridwan Suwidi periode 2010-2015. Beliau mengatakan bahwa Kabupaten Paser merupakan Indonesia mini, karena banyak sekali suku-suku di Indonesia yang berada di Kabupaten Paser. Selain itu MA. Al-Ihsan Tanah Grogot merupakan sekolah yang kompeten dengan salah satu misinya, yaitu menumbuhkan penghayatan, keimanan dan ketakwaan terhadap ajaran agama

¹⁶Novri Selwanto, "Pengaruh Orientasi Religius dan Faktor Demografi Terhadap Altruisme Relawan Sosial." *Skripsi*, 29. dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:XyhCzVSoCWQJ:tulis.uinjkt.ac.id/>, diakses pada 15 April 2014.

dan nilai-nilai luhur budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. Dari salah satu misi inilah penulis memutuskan untuk mengambil penelitian di MA. Al-Ihsan Tanah Grogot, karena dari misi tersebut terdapat indikator kematangan emosi dan perilaku *altruism*. Adapun yang termasuk kedalam indikator kematangan emosi adalah kearifan dalam bertindak. Sedangkan indikator perilaku *altruisme* diambil dari penghayatan akan keimanan dan ketakwaan terhadap ajaran agama, dimana dalam ajaran agama banyak perintah untuk berbuat baik, salah satunya tolong menolong.

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik mengangkat sebuah skripsi yang berjudul: **Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku *Altruisme* Pada Siswa MA. Al-Ihsan Tanah Grogot.**

B. Rumusan Masalah

Berangkat berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok bahasan dalam rumusan masalah ini adalah:

1. Adakah pengaruh dari kematangan emosi terhadap perilaku *altruisme* pada siswa MA. Al-Ihsan Tanah Grogot ?
2. Seberapa besar sumbangsih dari pengaruh variabel kematangan emosi terhadap perubahan perilaku *altruisme* pada siswa MA. Al-Ihsan Tanah Grogot ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya dari kematangan emosi terhadap perilaku *altruisme* pada siswa.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangsih variabel kematangan emosi dapat berperan dalam membentuk perilaku *altruisme* pada siswa.

2. Signifikansi Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan di bidang psikologi yang berkaitan dengan pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku *altruisme* pada siswa.

- b. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran atau informasi kepada para siswa bagaimana dalam mengelola kematangan emosi dan agar siswa dapat memahami serta menerapkan perilaku *altruisme* yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

D. Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁷

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha :Ada pengaruh positif dan signifikan antara kematangan emosi terhadap perilaku *altruisme* pada siswa.

Ho :Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara kematangan emosi terhadap perilaku *altruisme* pada siswa.

Artinya semakin tinggi kematangan emosinya, maka semakin tinggi pula perilaku *altruisme*-nya. Begitupun sebaliknya semakin rendah kematangan emosinya, maka semakin rendah pula perilaku *altruisme*-nya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah suatu definisi mengenai variabel yang di rumuskan berdasarkan karakteristik variabel yang diamati. Definisi istilah penelitian dijelaskan agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang data yang

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 67.

dikumpulkan dan menghindari kesalahan dalam menentukan pengumpulan data. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kematangan Emosi

Dalam kamus lengkap psikologi istilah kematangan emosi (*emotional maturity*) didefinisikan sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kematangan dari perkembangan emosional. Kematangan emosi atau kedewasaan emosional seringkali membawa implikasi adanya kontrol emosi.¹⁸ Sedangkan Piaget dalam Dariyo, mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.¹⁹ Adapun aspek kematangan emosi menurut Katkovsky dan Gorlow, yaitu; kemandirian, mampu beradaptasi, mampu menerima kenyataan, mampu merespon dengan tepat, mampu menguasai amarah, mampu berempati dan merasa aman.²⁰

Jadi penulis mengistilahkan definisi kematangan emosi adalah sebagai suatu proses dimana individu mampu memajemen emosinya dengan baik, baik itu secara intrafisik maupun interpersonal. Hal ini

¹⁸James P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 165.

¹⁹Engar Sari, "Kematangan Emosi" dalam <https://enggarasyari.wordpress.com/> diakses pada 13 Januari 2012.

²⁰M. Ilmi Rizqi, "Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Self Injury Pada Remaja." *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 23-24. dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:cBpAV6wA190J:repository.uinjkt.ac.id/>, diakses pada 05 Oktober 2012.

merupakan kesiapan individu dalam mengendalikan dan mengarahkan emosinya dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi.

2. Perilaku *Altruisme*

Istilah perilaku menurut buku Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²¹ Sedangkan *altruisme* berasal dari kata *alter* yang artinya orang lain. Secara umum *altruisme* diartikan sebagai aktifitas menolong orang lain. Sedangkan menurut Aronson, Wilson dan Akert *altruisme* diartikan sebagai pertolongan yang diberikan secara tulus, murni tanpa mengharapkan balasan atau manfaat apapun dari orang lain.²² Dalam Islam pun kita mengenal kata ikhlas, begitu pula perbuatan yang akan kita lakukan harus dibarengi dengan hati yang ikhlas dan tidak menyalahi syariat.

Jadi penulis mengistilahkan definisi perilaku *altruisme* sebagai pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai tindakan untuk menolong orang lain dengan hati yang tulus ikhlas tanpa pamrih.

F. Penelitian Terdahulu

Dari berbagai hasil penelusuran yang telah dilakukan, penulis tidak menemukan adanya kesamaan judul yang akan diangkat oleh penulis. Artinya judul yang akan diangkat oleh penulis dijamin keasliannya karena belum ada yang mengangkatnya menjadi sebuah karya tulis ilmiah, namun penulis hanya

²¹Tim Penyusun Kamus, Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ke-II, cet. Ke-II (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 286.

²²Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, 132-133.

menemukan beberapa karya tulis ilmiah berupa jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan sikap emosi dan perilaku *altruisme* pada siswa, yaitu:

1. Dari hasil skripsi yang berjudul *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Self Injury Pada Remaja* oleh M. Ilmi Rizqi, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *self injury* di SMA Negeri 11 Bekasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian ia menjelaskan bahwa hasil penelitiannya secara umum menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *self injury* pada remaja yang bersekolah di SMA Negeri 11 Bekasi. Berdasarkan data analisis regresi diperoleh R square sebesar 0,323 yang berarti bahwa seluruh variabel independen yang diteliti memberikan sumbangsih sebesar 32,3% terhadap kecenderungan perilaku *self injury* pada remaja yang bersekolah di SMA Negeri 11 Bekasi, sedangkan 67,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut.²³
2. Dari skripsi yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Altruisme* di MAN Pakem Sleman Yogyakarta oleh M. Sabig Nadhim Tahun 2013. Dari hasil penelitiannya ia menjelaskan bahwa

²³M. Ilmi Rizqi, "Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Self Injury Pada Remaja." *Skripsi*, 64-67. dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:cBpAV6wA190J:repository.uinjkt.ac.id/>, diakses pada 05 Oktober 2012.

penelitiannya bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *altruisme*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku *altruisme* dan skala kecerdasan emosional. Untuk teknik analisis data yang digunakan dalam adalah product moment dari person dan dilakukan dengan menggunakan bantuan dari program SPSS. Hasil statistik menunjukkan nilai $r = 0,641$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan positif yang kuat serta sangat signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel perilaku *altruisme* pada remaja di MAN Pakem Sleman, dengan demikian hipotesis diterima. Kontribusi variabel kecerdasan emosional terhadap variabel perilaku *altruisme* ini ditunjukkan dengan koefisien determinan (r^2) sebesar 0,377. Sedangkan kecerdasan emosional memberikan sumbangan sebesar 37,7% terhadap perilaku *altruisme*, dan sisanya sebesar 62,3% merupakan sumbangan faktor lain.²⁴

3. Dari hasil skripsi yang berjudul *Hubungan Kematangan Beragama Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam* di STAIN Salatiga angkatan 2007/2008 oleh Arunia Hidayati Tahun 2013. Dari hasil penelitiannya ia menjelaskan bahwa pengujian hipotesis penelitian menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat kematangan beragama dengan perilaku altruistik pada mahasiswa PAI STAIN Salatiga angkatan 2007/2008. Hal ini dilihat dari

²⁴M. Sabig Nadhim, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Altruisme." *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 106-107. dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:lv6MI3HIptUJ:digilib.uinsuka.ac.id/12438/+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id/>, diakses pada 08 Mei 2014.

angket tingkat kematangan beragama yang memperoleh nilai tinggi (A) sebanyak 46%, kategori sedang (B) sebanyak 44% dan kategori rendah (C) sebanyak 10%. Setelah data berhasil, kemudian data tersebut di konsultasikan r tabel dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 50 responden dengan taraf signifikansi 5% diperoleh 0,361, pada taraf signifikansi 1% diperoleh 0,279 dan hasil rxy diperoleh signifikansi 0,995, berarti bahwa nilai rxy lebih dari pada nilai r tabel yakni ($0,361 < 0,995 > 0,279$). Jadi hipotesis yang mengatakan ada hubungan antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik pada mahasiswa PAI STAIN Salatiga angkatan 2007/2008 diterima.²⁵

4. Dari hasil skripsi yang berjudul *Perilaku Altruisme Karyawan (Studi Kasus Pada Mandor Perkebunan Sawit P.T. Tribuana Mas Kabupaten Tapin)*. oleh Asti Wulandari, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Psikologi Islam IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku *altruisme* karyawan dan menggali fakto-faktor yang mendorong karyawan berperilaku *altruisme*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitiannya berjumlah tiga orang karyawan perkebunan kelapa sawit P.T. Tribuana Mas. Dari hasil penelitiannya ia menjelaskan bahwa perilaku *altruisme* karyawan di P.T. Tribuana Mas mencakup komponen *altruisme* yang sebagian besar sama, yaitu karyawan

²⁵Arunia Hidayati, "Hubungan Kematangan Beragama Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa." *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah, STAI Salatiga, 92-93. dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:vVWfMLdswfsJ:perpus.iainsalatiga.ac.id/>, diakses pada 12 November 2012.

yang menjadi subjek berperilaku *helping* (menolong), mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, *sharing* (berbagi) dan *honesty* (kejujuran). Perilaku donating dan generosity hanya terlihat pada subjek AB dan PA. Sedangkan perilaku cooperation (kerja sama) hanya tergambar pada subjek AW. Komponen perilaku altruisme yang tergambar pada karyawan P.T Tribuana Mas sesuai dengan ajaran Islam, yaitu beramal dengan pondasi Ilahiyah (ikhlas). Namun, pada subjek AW altruisme yang dilakukan masih bernuansa kemanusiaan.²⁶

Dari hasil penelitian di atas, maka penulis menjadikannya sebuah penelitian terdahulu. Sebab masalah yang diteliti tersebut ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis, namun penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang ada, dimana penelitian yang akan penulis lakukan adalah pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku *altruisme* pada siswa.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam menyusun skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yaitu berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan beberapa alasan penulis, sehingga penulis tertarik untuk meneliti masalah mengenai pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku *altruisme* kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkap pada latar belakang

²⁶Asti Wulandari, "Perilaku Altruisme Karyawan Studi Kasus Pada Mandor Perkebunan Sawit P.T. Tribuana Mas Kabupaten Tapin." *Skripsi*. (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari. 2015), 95-98.

masalah, maka dibuatlah rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, yaitu berisi tentang penjabaran dan tinjauan teoritis yang berkaitan dengan kematangan emosi dan perilaku *altruisme*. Adapun untuk kematangan emosi meliputi; pengertian kematangan emosi, aspek-aspek kematangan emosi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi dan kematangan emosi dalam prespektif Islam. Sedangkan untuk perilaku *altruisme* meliputi; pengertian perilaku *altruisme*, aspek-aspek perilaku *altruisme*, faktor-faktor yang memepengaruhi perilaku *altruisme* dan perilaku *altruisme* dalam pandangan Islam. Kemudian berisi pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku *altruisme*.

Bab III metode penelitian adalah menjelaskan tentang berbagai macam cara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berisi tentang jenis penelitian, identifikasi variable penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan yang terakhir prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, yaitu berisi tentang gambaran umum lokasi yang menjadi tempat penelitian, uji validitas dan reliabilitas dari item alat ukur instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini, deskriptif data penelitian yang meliputi data skor skala kematangan emosi dan data skor skala perilaku *altruisme*, hasil ujian hipotesis dari hasil uji korelasi dan uji regresi

kematangan emosi terhadap perilaku *altruisme* dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V penutup, yaitu berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah selesai dilaksanakan sesuai dengan prosedur pedoman penulisan karya ilmiah dan yang terakhir saran-saran baik itu yang ditujukan kepada lembaga atau sekolah, siswa dan siswi maupun peneliti selanjutnya.

